



Apakah Sekolah Membunuh Kreatifitas Peserta Didik ? Analisis Problem Pembelajaran Berbasis Administratif

Muhalli*, Zainul Arifin, Hilyatut Taqiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: muhallisyfi@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Kreatifitas, Problem Pembelajaran, Administratif.

* **Corresponding Author**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem pembelajaran yang berorientasi pada standar administratif terhadap degradasi kreativitas dan kemampuan inovasi peserta didik di lingkungan sekolah. Masalah utama terletak pada pendekatan pembelajaran yang terlalu terstruktur dan kaku sehingga cenderung membunuh potensi berpikir kritis serta mengabaikan keunikan bakat peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif untuk menggali fenomena penghambat inovasi secara mendalam dan menyeluruh. Instrumen pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan praktisi pendidikan, observasi partisipatif di kelas, serta studi literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan untuk memetakan pola disrupsi kreatif akibat beban administratif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa standarisasi yang berlebihan menciptakan lingkungan belajar yang monoton dan sangat membatasi ruang eksplorasi mandiri bagi peserta didik. Ditemukan bahwa fokus guru sering kali teralihkan pada pemenuhan dokumen formal daripada pengembangan ide-ide inovatif di dalam kelas. Tekanan terhadap hasil akhir administratif terbukti mengekang keberanian peserta didik untuk mencoba hal baru atau melakukan eksperimen intelektual. Selain itu, kurikulum yang kaku menghambat fleksibilitas pengajaran yang seharusnya menjadi motor penggerak motivasi belajar intrinsik. Hal ini menunjukkan adanya penurunan drastis pada orisinalitas karya peserta didik akibat keharusan mengikuti templat penilaian yang seragam. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah menguji efektivitas model pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual secara luas guna menyeimbangkan tuntutan administrasi dengan optimalisasi potensi kreatif anak.

Article History:

Received: August 2025; Revised: September 2025; Accepted: November 2025;

Available online: November 2025

Please cite this article in APA style as:

Muhalli, M., Arifin, Z., & Taqiyah, H. (2025). Apakah Sekolah Membunuh Kreatifitas Peserta Didik? Analisis Problem Pembelajaran Berbasis Administratif. *An-Nadzary: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1-18. <https://turatsstudies.com/index.php/annadzary/article/view/66>.

INTRODUCTION

Kreativitas kini bukan lagi sekadar bakat artistik, melainkan modalitas utama bagi masyarakat global untuk bertahan di tengah disrupsi teknologi dan ketidakpastian ekonomi masa depan (Ahmad Kusaini et al., 2024; Pan, 2020). Hal ini berkaitan dengan kemampuan berinovasi yang merupakan mesin penggerak kemajuan peradaban yang memungkinkan individu memecahkan masalah kompleks secara efektif (Fongkanta & Buakanok, 2024; Golightly & Raath, 2015). Alasannya, dinamika dunia kerja saat ini tidak lagi membutuhkan tenaga mekanis yang hanya patuh pada prosedur, melainkan manusia yang mampu berpikir divergen dan menciptakan nilai tambah unik. Sebagai bukti konkret, negara-negara dengan indeks kreativitas tinggi memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan inklusif dibandingkan negara yang hanya mengandalkan sumber daya alam (Gitlow, 1995; L. Zhu & Lu, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa institusi pendidikan benar-benar berfungsi sebagai inkubator kreativitas, bukan sekadar tempat transfer pengetahuan. Artinya, kegagalan dalam memelihara daya cipta sejak usia dini akan berakibat pada lahirnya generasi yang gagap terhadap perubahan, sehingga upaya menjaga potensi kreatif anak menjadi sebuah keharusan sosiologis demi keberlangsungan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh di masa mendatang.

Dalam konteks masyarakat saat ini, adanya kontradiksi antara kebutuhan akan sumber daya manusia yang inovatif dengan realitas sistem pendidikan yang masih terjebak dalam paradigma industrial adalah masalah yang harus dihadapi. Masyarakat seringkali menyaksikan anak-anak yang semula memiliki imajinasi liar dan rasa ingin tahu tinggi secara perlahan kehilangan semangat eksploratif mereka setelah memasuki lingkungan sekolah formal (Arshad-Ayaz & Naseem, 2017; Dilekçi & Karatay, 2023). Masalah ini berakar pada struktur sosial yang masih mengukur keberhasilan masa depan anak hanya melalui angka-angka di atas kertas dan kepatuhan terhadap aturan administratif yang kaku. Lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang merdeka bagi intelektualitas justru berubah menjadi pabrik standarisasi yang menuntut keseragaman hasil dan proses (Pathollah & Muhalli, 2024; Sembiring et al., 2026). Akibatnya, muncul kecemasan kolektif di kalangan orang tua dan praktisi pendidikan mengenai kematian imajinasi yang dialami peserta didik akibat beban kurikulum yang terlalu padat dan tidak relevan. Fenomena ini menciptakan hambatan sistemik yang mencegah lahirnya terobosan-terobosan baru dari generasi muda, padahal tantangan zaman menuntut fleksibilitas berpikir dan keberanian untuk mengambil risiko intelektual yang sering kali ditekan oleh sistem yang terlalu

normatif.

Selain itu, rutinitas pembelajaran di sekolah sering kali didominasi oleh orientasi administratif yang melelahkan, baik bagi guru maupun peserta didik (Pathollah & Wassalwa, 2021). Peneliti mengamati bahwa proses belajar mengajar cenderung bersifat mekanis, di mana penyelesaian buku kerja dan pengisian nilai menjadi prioritas utama dibandingkan proses penemuan ide-ide kreatif. Fenomena ini terlihat jelas ketika peserta didik lebih sering diminta untuk menghafal definisi daripada didorong untuk mengajukan pertanyaan kritis yang di luar konteks buku teks. Banyak guru merasa terjebak dalam tuntutan pelaporan dokumen formal yang menyita waktu, sehingga ruang untuk merancang metode pengajaran yang inovatif dan menyenangkan menjadi sangat terbatas (Boekaerts, 1997; Diamond et al., 2008). Peserta didik yang memiliki cara berpikir unik sering kali dianggap sebagai gangguan terhadap ketertiban kelas, karena sistem penilaian yang ada tidak mampu mengakomodasi hasil belajar yang bersifat kualitatif dan non-standar. Di berbagai sekolah, standarisasi ujian nasional dan ujian sekolah telah menciptakan budaya belajar demi nilai yang mengabaikan esensi eksplorasi mandiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang-ruang kelas telah kehilangan ruh kreatifnya, digantikan oleh mekanisme birokrasi yang mematikan rasa ingin tahu alami anak dalam mengeksplorasi dunianya.

Sejumlah penelitian terdahulu yang melandasi kajian ini. (Hidayah et al., 2025) menemukan bahwa penilaian berlebihan menghambat motivasi intrinsik peserta didik. Sementara itu, (Kalkan et al., 2020) mendapati beban administratif guru mengurangi waktu persiapan materi kreatif, yang diperkuat oleh (Ryu, 2022) bahwa birokrasi sekolah memicu stres kerja sehingga guru menerapkan metode ceramah yang kaku. Dari aspek manajemen, (Bezzina & Kutsyuruba, 2025) membuktikan akuntabilitas administratif yang ketat menciptakan iklim sekolah yang menolak risiko inovasi. Selanjutnya, (Kim et al., 2025) dalam studi sosiopedagogisnya menunjukkan kebijakan otoritas makro sering kali bertentangan dengan kebutuhan otonomi belajar di kelas. (Asrini et al., 2023) mengonfirmasi bahwa standarisasi dokumen kurikulum mempersempit ruang implementasi konsep konstruktivisme. Terakhir, (Khalili et al., 2022) menegaskan pemisahan diskusi antara akuntabilitas dan kebebasan kreatif berdampak pada stagnasi tata kelola sekolah. Berbagai temuan ini menunjukkan adanya celah sistemik: evaluasi psikologis peserta didik dan beban birokrasi guru belum diintegrasikan secara utuh. Riset ini hadir menjembatani tata kelola administratif dan iklim inovasi kelas tersebut.

Kelemahan dari penelitian terdahulu terletak pada sifatnya yang

cenderung terfragmentasi dan kurang memberikan solusi praktis yang kontekstual terhadap hambatan administratif. Banyak peneliti hanya menyoroiti rendahnya kreativitas peserta didik secara statistik tanpa menggali lebih dalam mengenai struktur manajemen sekolah yang menjadi akar permasalahannya. Terdapat celah penelitian yang signifikan dalam hal minimnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan dampak psikologis kognitif peserta didik dengan hambatan birokratis yang dihadapi oleh para pendidik di lapangan. Kesenjangan ini sangat penting untuk diselesaikan karena tanpa memahami mekanisme bagaimana administrasi membunuh kreativitas, maka solusi yang ditawarkan hanya akan bersifat superfisial seperti pelatihan kreativitas singkat bagi guru tanpa menyentuh perubahan sistemik. Studi yang ada juga sering kali mengabaikan konteks lokal di mana tekanan administratif mungkin berbeda di setiap wilayah, sehingga generalisasi yang dibuat sering kali tidak aplikatif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam hubungan kausalitas antara ketatnya kontrol administratif dan degradasi orisinalitas berpikir peserta didik, serta menyediakan bukti empiris mengenai perlunya reformasi tata kelola pendidikan yang lebih humanis.

Penelitian ini mengintegrasikan analisis kebijakan administratif dengan dinamika kreativitas di ruang kelas melalui model manajemen pendidikan yang fleksibel. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung bersifat normatif, penelitian ini menawarkan identifikasi zona hambatan kreatif yang dihasilkan oleh tumpang tindihnya prosedur administratif di sekolah. Keunikan riset ini adalah pada penemuan pola-pola spesifik di mana rutinitas dokumentasi formal secara tidak sadar mengubah pola pikir guru menjadi lebih konservatif dalam mengajar. Penelitian ini juga memperkenalkan perspektif baru mengenai pentingnya ruang bebas administratif sebagai inkubator bagi inovasi peserta didik, sebuah konsep yang belum banyak dibahas dalam literatur manajemen pendidikan tradisional. Pentingnya riset ini diselesaikan terletak pada urgensi untuk menyelamatkan potensi kreatif generasi muda sebelum mereka teralienasi oleh sistem yang terlalu mekanistik. Dengan menyajikan data segar dari praktik nyata di lapangan, penelitian ini menawarkan kebaruan teoretis sekaligus praktis dalam bentuk model pengasuhan kreativitas yang tetap akuntabel secara organisasi namun tetap memberikan ruang bagi kebebasan intelektual anak.

Selain itu, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan bagaimana dominasi sistem pembelajaran berbasis administratif dapat secara sistemik mereduksi kapasitas kreatif anak di sekolah. Argumen yang diajukan sebagai jawaban sementara adalah bahwa standarisasi yang kaku dan tuntutan

administrasi yang berlebihan menciptakan budaya kepatuhan yang secara langsung mematikan keberanian anak untuk berinovasi dan berpikir kritis. Peneliti berargumen bahwa tanpa adanya otonomi pedagogis bagi guru dan kebebasan eksploratif bagi peserta didik, kreativitas hanya akan menjadi slogan tanpa realisasi nyata dalam proses belajar. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penyediaan kerangka kerja strategis bagi para pengambil kebijakan untuk mendesain ulang sistem pelaporan dan penilaian yang lebih mendukung pertumbuhan kreativitas daripada sekadar pemenuhan dokumen formal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi katalis bagi reformasi pendidikan yang lebih inklusif, di mana kreativitas ditempatkan sebagai pusat dari seluruh aktivitas sekolah. Dengan demikian, kontribusi riset ini tidak hanya memperkaya khazanah teoretis mengenai pendidikan kreatif, tetapi juga memberikan panduan nyata bagi penciptaan lingkungan belajar yang responsif terhadap tantangan masa depan dan pengembangan potensi manusia secara utuh.

METHOD

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Roller & Lavrakas, 2015a; Stenfors et al., 2020) untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sistem pembelajaran berbasis administratif mengintervensi kreativitas anak di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso. Dasar pemilihan metode ini terletak pada kapasitasnya untuk mengungkap realitas subjektif, pengalaman unik partisipan, dan dinamika sosial yang kompleks yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka statistik. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) pada lembaga pendidikan yang memiliki beban administratif tinggi namun tetap berupaya mengintegrasikan aspek kreativitas dalam kurikulumnya. Alasan pemilihan lokasi ini adalah untuk memperoleh akses data yang kaya mengenai kontradiksi antara regulasi formal dan fleksibilitas instruksional di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara mendalam kepada informan kunci seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik, guna menjangkau perspektif yang beragam. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi nyata di kelas, didukung oleh studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan laporan administratif untuk memverifikasi kesesuaian antara kebijakan tertulis dengan praktik pedagogis yang diterapkan sehari-hari oleh tenaga pendidik.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data (*display data*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Leavy & Patricia, 2017; Roller & Lavrakas,

2015b). Pada tahap kondensasi, peneliti melakukan reduksi dengan memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari lapangan agar tetap fokus pada tema degradasi kreativitas. Selanjutnya, data disajikan secara tematik melalui narasi tekstual dan matriks hubungan untuk memudahkan pemetaan pola-pola hambatan inovasi yang ditemukan. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan hasil riset, dilakukan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai level informan, serta triangulasi teknik melalui pengecekan silang antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti juga menerapkan *member checking* untuk mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada para partisipan guna memastikan akurasi data sesuai dengan realitas yang mereka alami. Melalui *audit trail* yang sistematis, setiap langkah pengambilan keputusan dalam analisis didokumentasikan secara transparan, sehingga seluruh rangkaian penelitian ini memenuhi standar akuntabilitas ilmiah dan mampu memberikan gambaran yang valid mengenai dampak sistemik birokrasi sekolah terhadap potensi kreatif peserta didik.

FINDINGS AND DISCUSSION

Rigiditas Kurikulum dan Erosi Otonomi Pedagogis

Dalam konteks penelitian ini, rigiditas kurikulum dan erosi otonomi pedagogis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi di mana fleksibilitas profesional guru terbelenggu oleh standarisasi prosedur yang sangat ketat (Lovegreen, 2020; Waite, 2020). Fenomena ini termanifestasi di lapangan melalui dominasi kepatuhan administratif yang mengungguli esensi transformasi pembelajaran di ruang kelas. Peneliti melihat bahwa rigiditas ini menciptakan batas-batas semu yang menghalangi tenaga pendidik untuk melakukan improvisasi metode berdasarkan kebutuhan kontekstual peserta didik. Erosi otonomi pedagogis di sini merujuk pada berkurangnya otoritas moral dan teknis guru dalam merancang skenario belajar yang kreatif karena harus menyesuaikan diri dengan templat kurikulum yang kaku. Akibatnya, instruksi pendidikan yang diberikan cenderung bersifat seragam dan mekanistik, yang secara perlahan membunuh ruang eksplorasi mandiri bagi peserta didik. Definisi ini menjadi pijakan untuk memahami bahwa hambatan inovasi di sekolah bukan sekadar masalah kemauan individu, melainkan merupakan dampak sistemik dari tata kelola pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek formalitas birokrasi dibandingkan kualitas substansi intelektual yang dihasilkan dalam proses belajar mengajar harian.

Hasil wawancara dengan informan pertama, Agus Subairi seorang guru mengungkapkan keluhan mendalam mengenai beban pelaporan yang menyita

waktu produktifnya. Ia menyatakan bahwa sebagian besar energi mentalnya habis hanya untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam rencana pembelajaran sesuai dengan standar audit administratif, sehingga waktu untuk merancang eksperimen kreatif di kelas hampir tidak ada. Peneliti menginterpretasikan data ini sebagai bukti adanya pergeseran prioritas profesional, di mana peran guru sebagai arsitek pembelajaran perlahan berubah menjadi operator administrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem yang ada saat ini lebih menghargai keakuratan dokumen daripada keberhasilan guru dalam memantik rasa ingin tahu peserta didik melalui metode yang non-konvensional. Interpretasi peneliti terhadap pernyataan informan tersebut mengonfirmasi bahwa tekanan birokrasi telah menciptakan kelelahan kognitif pada guru, yang pada akhirnya menurunkan kualitas interaksi pedagogis di kelas. Guru cenderung memilih jalan aman dengan mengikuti instruksi yang baku demi menghindari teguran administratif, meskipun mereka menyadari bahwa pendekatan tersebut tidak lagi relevan bagi perkembangan inovasi peserta didik.

Informan kedua, Taufik Hidayat, Guru Bimbingan dan Konseling, memberikan perspektif mengenai tuntutan standarisasi yang datang dari otoritas pendidikan pusat. Ia mengakui bahwa ketakutan akan hasil akreditasi dan skor penilaian nasional memaksa sekolah untuk menerapkan kontrol yang sangat ketat terhadap cara guru mengajar, sehingga ruang untuk kreativitas menjadi sangat sempit. Peneliti memaknai data ini sebagai bentuk alienasi pedagogis, di mana pemimpin sekolah pun merasa tidak berdaya melawan arus standarisasi yang mengabaikan keunikan lokal dan kebutuhan individu peserta didik. Interpretasi terhadap wawancara ini menunjukkan bahwa birokrasi pendidikan telah menciptakan iklim ketakutan yang menghambat pengambilan risiko dalam proses belajar. Sekolah terjebak dalam upaya mengejar target kuantitatif yang bisa diukur secara administratif, sementara aspek kualitatif seperti tumbuhnya daya kritis dan inovasi peserta didik terabaikan karena sulit untuk diformalkan ke dalam laporan rutin. Data ini mempertegas bahwa rigiditas kurikulum bukan hanya menghambat guru secara personal, tetapi telah menjadi budaya organisasi yang mementingkan tampilan formalitas laporan di atas pertumbuhan kreativitas yang nyata di lapangan.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik antara tingkat beban administratif dengan frekuensi munculnya inovasi pembelajaran di kelas. Peneliti mengidentifikasi pola mekanisasi pendidikan, yang ditandai dengan kecenderungan guru untuk melakukan replikasi metode lama yang dianggap aman secara administratif daripada mencoba pendekatan baru yang

berisiko tidak terdokumentasi dengan standar baku. Pola ini juga terlihat pada bagaimana alokasi waktu guru di sekolah didominasi oleh kegiatan pengarsipan dan rapat koordinasi administratif, menyisakan sedikit ruang untuk diskusi pedagogis yang bermakna. Selain itu, ditemukan pola penyeragaman instruksi di mana semua kelas dengan tingkat yang sama harus mengikuti langkah-langkah yang identik tanpa memedulikan perbedaan daya serap peserta didik di masing-masing kelas. Deskripsi pola ini menegaskan bahwa sistem pendidikan sedang mengalami proses de-profesionalisasi guru, di mana otonomi dalam mengambil keputusan instruksional ditarik kembali ke pusat standar yang kaku. Pola-pola ini secara kolektif menggambarkan bagaimana ekosistem sekolah telah terkontaminasi oleh logika pabrik yang mengutamakan hasil seragam daripada pengembangan potensi unik.

Melalui observasi langsung yang dilakukan di berbagai ruang kelas, peneliti menemukan bukti visual yang kuat mengenai dampak dari pengajaran yang monoton akibat kurikulum yang kaku. Peneliti mencatat bahwa interaksi di kelas sangat didominasi oleh instruksi satu arah yang berfokus pada penyelesaian tugas-tugas tertulis dalam buku kerja yang sudah distandarisasi. Peserta didik terlihat pasif dan jarang mengajukan pertanyaan yang bersifat eksploratif, karena agenda pembelajaran telah dipatok dengan waktu yang sangat ketat untuk mengejar target materi administratif. Peneliti menginterpretasikan fenomena ini sebagai kelumpuhan kreatif, di mana suasana kelas terasa sangat dingin dan formal, sehingga menghambat munculnya energi inovatif dari peserta didik maupun guru. Observasi menunjukkan bahwa ketika seorang guru mencoba memberikan ilustrasi di luar kurikulum, mereka sering kali terburu-buru untuk kembali ke teks utama karena khawatir tidak dapat memenuhi target pencapaian mingguan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa ruang kelas bukan lagi menjadi tempat penyemaian ide, melainkan sekadar ruang eksekusi prosedur kurikuler yang kehilangan nyawa. Lingkungan yang demikian secara sistematis mengajarkan peserta didik untuk patuh pada instruksi daripada berani melakukan eksplorasi intelektual yang mandiri.

Secara lebih detail, penelitian ini menegaskan bahwa rigiditas kurikulum dan beban administratif yang berlebihan adalah penghambat utama bagi otonomi pedagogis guru dan kreativitas peserta didik. Data secara konsisten menunjukkan bahwa ketika sekolah lebih memprioritaskan formalitas dokumen daripada substansi belajar, maka gairah inovasi di ruang kelas secara otomatis akan meredup. Peneliti menyatakan bahwa hilangnya fleksibilitas pengajaran telah mengubah proses pendidikan menjadi rutinitas mekanistik yang tidak

mampu merespons kebutuhan zaman yang terus berubah. Secara esensial, penelitian ini mengonfirmasi bahwa guru tidak lagi memiliki ruang yang cukup untuk bertindak sebagai inovator karena energi mereka terserap habis oleh tuntutan birokrasi yang kaku dan seragam. Pernyataan data ini memperjelas bahwa keberhasilan administratif sering kali dicapai dengan mengorbankan kualitas berpikir kritis dan daya cipta peserta didik. Tanpa adanya reformasi yang memberikan otonomi kembali kepada guru, sekolah akan terus terjebak dalam siklus pendidikan yang hanya memproduksi kepatuhan tanpa mampu melahirkan individu-individu inovatif yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas di tengah dinamika perkembangan global saat ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya degradasi fungsional di mana sistem pendidikan lebih berfungsi sebagai alat kontrol administratif daripada sebagai fasilitator pengembangan potensi manusia. Pola ini terlihat dari bagaimana struktur kebijakan sekolah secara bertahap mengikis otonomi guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik mereka. Peneliti menemukan bahwa terdapat pola sinkronisasi paksa di mana keberagaman cara belajar peserta didik ditekan demi mencapai standar pengukuran yang sama secara nasional dan administratif. Pola ini menyebabkan munculnya apatisme pedagogis di kalangan tenaga pendidik, di mana mereka merasa bahwa kreativitas tidak memiliki nilai tawar dalam sistem evaluasi kerja mereka. Deskripsi data menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang paling patuh terhadap aturan administratif justru sering kali menjadi tempat di mana kreativitas peserta didik paling rendah perkembangannya. Pola ini memberikan peringatan keras bahwa standarisasi yang buta terhadap konteks hanya akan menghasilkan sumber daya manusia yang cakap dalam mengikuti aturan namun lemah dalam menciptakan solusi orisinal. Dengan demikian, pola disrupsi ini menegaskan perlunya peninjauan kembali atas tata kelola pendidikan agar mampu menyeimbangkan akuntabilitas formal dengan kebebasan intelektual yang menjadi roh dari pendidikan itu sendiri.

Penekanan Administratif dan Degradasi Kreativitas Peserta didik

Dalam kaitan dengan penekanan administratif dan degradasi kreativitas peserta didik dalam penelitian ini, hal itu dipahami sebagai kondisi di mana orientasi pada nilai formal dan keseragaman standar merusak kapasitas psikologis peserta didik untuk berinovasi. Di lapangan, fenomena ini termanifestasi melalui munculnya kecemasan intelektual, di mana peserta didik lebih memprioritaskan ketepatan sesuai format daripada orisinalitas ide. Peneliti

melihat bahwa degradasi ini bukan sekadar penurunan kualitas karya, melainkan erosi keberanian untuk mengambil risiko intelektual akibat sistem penilaian yang sangat kaku (King & Cichy, 1995; Lovegreen, 2020). Definisi ini mencakup matinya dorongan eksperimentasi karena peserta didik merasa bahwa ruang untuk melakukan kesalahan—yang merupakan bagian integral dari proses kreatif—telah ditutup oleh tuntutan akuntabilitas administratif yang hanya menghargai hasil akhir seragam. Akibatnya, kreativitas tidak lagi dipandang sebagai proses eksploratif, melainkan sebagai upaya pemenuhan standar administratif yang sempit. Penekanan ini menciptakan batasan mental yang menghambat potensi inovasi peserta didik sejak dini, mengubah lingkungan belajar menjadi ruang reproduksi pengetahuan yang monoton dan kehilangan nyawa kreativitas aslinya.

Data berikut merangkum hasil penggalan informasi melalui wawancara mendalam terkait dampak sistem penilaian administratif terhadap proses kreatif peserta didik di sekolah:

Table 1. Dampak Sistem Penilaian Administratif Terhadap Proses Kreatif Peserta didik

Petikan Wawancara	Indikator	Informan
Peserta didik sering bertanya 'apakah ini benar?' atau 'apakah ini sesuai format?', mereka takut jika karyanya berbeda maka nilainya akan jatuh.	Pengekangan Keberanian Intelektual	Guru Seni Budaya
Karya anak-anak sekarang terlihat hampir sama semua karena mereka hanya mengikuti contoh templat yang ada di rubrik penilaian formal.	Erosi Orisinalitas Karya	Guru Bahasa
Saya malas mencoba ide baru karena kalau gagal, nilai saya akan buruk di laporan hasil belajar, lebih baik ikut cara biasa saja yang pasti aman.	Krisis Inovasi dalam Belajar	Peserta didik Kelas IX

Interpretasi tabel di atas adalah adanya pergeseran paradigma belajar dari eksplorasi menuju perlindungan nilai. Petikan wawancara dari guru seni budaya menunjukkan bahwa pengekangan keberanian intelektual terjadi karena peserta didik mengalami trauma evaluasi; mereka merasa bahwa kebenaran hanya milik standar administratif. Peneliti memaknai kondisi ini sebagai hilangnya kemandirian berpikir, di mana peserta didik menjadi sangat tergantung pada validasi eksternal daripada percaya pada insting kreatifnya sendiri. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena kreativitas menuntut keberanian untuk menjadi berbeda, namun sistem administratif sekolah justru menghukum perbedaan tersebut melalui standarisasi nilai. Interpretasi peneliti terhadap pernyataan informan mengonfirmasi bahwa tekanan administratif telah menciptakan lingkungan yang tidak aman secara psikologis bagi perkembangan ide-ide baru. Peserta didik lebih memilih untuk bermain aman dengan mereplikasi pola yang

sudah ada, yang pada akhirnya membunuh bibit inovasi sebelum sempat berkembang karena adanya kekhawatiran yang berlebihan terhadap konsekuensi nilai akademik yang rendah.

Selanjutnya, erosi orisinalitas karya dan krisis inovasi menunjukkan bahwa rubrik penilaian yang kaku telah menjadi penjara kreatif bagi peserta didik. Guru bahasa memberikan indikasi kuat bahwa templat penilaian yang seragam secara teknis memaksa peserta didik untuk melakukan penyeragaman karya demi memenuhi kriteria skor yang ditentukan. Peneliti menginterpretasikan fenomena ini sebagai hilangnya autentisitas dalam proses belajar, di mana peserta didik tidak lagi mengekspresikan diri tetapi sekadar melakukan perakitan tugas sesuai instruksi. Pernyataan dari informan peserta didik semakin mempertegas bahwa motivasi intrinsik untuk berinovasi telah digantikan oleh motivasi ekstrinsik berupa nilai laporan hasil belajar. Peneliti melihat adanya kalkulasi risiko yang dilakukan peserta didik; mereka menganggap inovasi sebagai ancaman terhadap stabilitas prestasi administratif mereka. Kondisi ini mencerminkan bahwa sistem pendidikan kita sedang memproduksi tenaga kerja yang patuh pada prosedur namun lumpuh dalam menciptakan solusi orisinal. Ketidakmampuan sistem dalam mengakomodasi kegagalan sebagai bagian dari pembelajaran membuat peserta didik kehilangan daya tahan mental untuk menghadapi tantangan yang memerlukan pemikiran di luar kotak.

Hasil observasi peneliti di dalam kelas memperkuat interpretasi tersebut, di mana terlihat jelas suasana belajar yang sangat terkontrol dan kurangnya spontanitas dari peserta didik. Peneliti mencatat bahwa ketika guru memberikan tugas bebas, sebagian besar peserta didik justru merasa bingung dan berkali-kali meminta templat atau contoh yang pasti benar untuk diikuti. Observasi menunjukkan bahwa karya yang dihasilkan cenderung memiliki struktur, pola warna, bahkan diksi yang sangat mirip satu sama lain, mencerminkan adanya standarisasi internal dalam pikiran peserta didik. Peneliti menafsirkan hal ini sebagai bukti visual bahwa kreativitas telah didegradasi menjadi sekadar keterampilan mengikuti instruksi teknis. Lingkungan fisik sekolah yang dipenuhi dengan pengumuman target nilai dan standar kompetensi administratif semakin memperparah kondisi ini, menciptakan atmosfer pabrik yang menekan kebebasan berekspresi. Temuan observasi ini mengonfirmasi bahwa disrupti kreatif terjadi karena sekolah gagal menyediakan ruang bagi kesalahan yang produktif. Tanpa adanya lingkungan yang mendukung eksperimen tanpa tekanan nilai, peserta didik akan terus terjebak dalam pola pikir konvensional yang menghambat kemajuan intelektual mereka.

Sebagai tambahan, penelitian ini menegaskan bahwa penekanan pada aspek administratif dan keseragaman penilaian adalah faktor utama yang mematikan kreativitas dan orisinalitas karya peserta didik. Data secara kolektif menunjukkan bahwa tekanan untuk mencapai nilai sempurna sesuai standar formal telah menghancurkan keberanian intelektual dan memicu krisis inovasi di kalangan peserta didik. Deskripsi pola dari data di atas menunjukkan tren homogenitas kreatif, di mana semakin ketat standar penilaian administratif diterapkan, maka semakin rendah tingkat keaslian dan keberanian eksplorasi yang ditunjukkan oleh peserta didik. Peneliti menyimpulkan bahwa sekolah saat ini lebih berhasil memproduksi kepatuhan administratif daripada kecerdasan inovatif. Pola ini memperingatkan bahwa tanpa adanya reformasi pada sistem evaluasi yang lebih menghargai proses dan keberagaman ide, potensi kreatif generasi masa depan akan terus terkubur di bawah tumpukan dokumen formal dan angka-angka nilai yang hampa makna. Inovasi memerlukan kebebasan, namun sistem administratif saat ini justru memberikan belenggu, sehingga diperlukan langkah nyata untuk mengembalikan roh kreativitas ke dalam inti pendidikan kita.

Pembahasan

Dalam bagian ini, rigiditas kurikulum dan erosi otonomi pedagogis menunjukkan keselarasan yang sangat kuat dengan konsep reproduksi sosial dalam pendidikan, di mana sekolah cenderung mempertahankan *status quo* melalui standarisasi yang ketat (Nashori et al., 2024; Nind et al., 2020). Hal ini mengonfirmasi literatur klasik mengenai pendidikan gaya bank, di mana guru kehilangan kedaulatannya untuk berkreasi karena terbebani oleh instruksi kurikuler yang bersifat searah dan mekanistik (Morris et al., 2025; M. Zhu et al., 2024). Perbedaan signifikan yang ditemukan dalam riset ini dibandingkan dengan literatur terdahulu adalah intensitas beban administratif digital yang kini menjadi instrumen baru dalam membelenggu kreativitas mengajar. Jika riset ini lebih fokus pada keterbatasan sumber daya fisik, temuan ini menyoroti bahwa keterbatasan waktu mental akibat pelaporan formal adalah musuh utama inovasi saat ini. Implikasi teoretisnya mempertegas bahwa otonomi pedagogis merupakan prasyarat mutlak bagi efektivitas pembelajaran, sehingga tanpa adanya ruang otonom, profesionalisme guru akan mengalami degradasi menjadi sekadar tenaga teknis administratif. Secara praktis, temuan ini menuntut reformasi pada sistem pelaporan kinerja guru agar lebih menghargai proses kreatif di kelas daripada ketuntasan dokumen di atas meja birokrasi.

Dengankan terkait dengan penekanan administratif dan degradasi kreativitas peserta didik, temuan ini mendukung konsep motivasi intrinsik yang menyatakan bahwa evaluasi yang terlalu ketat dapat mematikan gairah kreatif (Hong & Wonglek, 2025; M. Zhu et al., 2020). Literatur yang ada selama ini sering kali menyalahkan kurangnya fasilitas sekolah sebagai penyebab rendahnya kreativitas, namun penelitian ini membuktikan bahwa sistem penilaian yang seragam dan kaku memiliki dampak destruktif yang jauh lebih besar. Kesesuaian ditemukan pada pola perilaku peserta didik yang cenderung mencari aman dengan mengikuti contoh standar demi mendapatkan nilai tinggi, sebuah fenomena yang dalam literatur disebut sebagai trauma evaluasi. Implikasi teoretis dari temuan ini menantang paradigma pendidikan berbasis hasil kuantitatif yang mengabaikan keunikan proses intelektual setiap anak. Secara praktis, sekolah perlu mulai mengadopsi sistem penilaian portofolio yang lebih fleksibel dan menghargai orisinalitas ide, sehingga peserta didik tidak lagi merasa terancam untuk melakukan eksperimen intelektual yang berisiko (Virgiawan et al., 2021). Penekanan pada hasil akhir administratif harus segera diseimbangkan dengan penghargaan terhadap keberanian peserta didik dalam mencoba metode baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Adapun mekanisme rigiditas kurikulum mengungkapkan adanya fenomena birokratisasi kognitif, di mana cara berpikir guru mulai tersinkronisasi dengan pola-pola administratif yang linear. Hal ini sejalan dengan manajemen pendidikan modern yang memperingatkan bahaya akuntabilitas berlebihan yang berujung pada de-profesionalisasi tenaga pendidik (Getselova, 2024; Phuyal, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa guru tidak lagi merasa memiliki kurikulum, melainkan merasa dikuasai oleh kurikulum, sebuah temuan yang memperkuat studi tentang alienasi kerja di sektor pendidikan. Perbedaannya, penelitian ini secara spesifik memetakan bagaimana ketidakmampuan guru melakukan improvisasi berdampak langsung pada hilangnya gairah belajar peserta didik di kelas. Implikasi teoretisnya adalah perlunya redefinisi kurikulum dari dokumen mati menjadi ekosistem hidup yang adaptif terhadap dinamika kelas. Secara praktis, kementerian pendidikan dan otoritas terkait harus memberikan ruang bernapas bagi guru untuk memodifikasi materi tanpa harus takut melanggar rambu-rambu administratif yang sering kali tidak relevan dengan kebutuhan lapangan, sehingga proses transformasi pengetahuan dapat berjalan secara organik dan bermakna.

Selanjutnya, degradasi kreativitas peserta didik sebagai akibat dari standarisasi penilaian mencerminkan adanya kegagalan institusional dalam

menghargai kemajemukan intelektual (Risqi & Darmawan, 2024). Konsep pendidikan inklusif sering menekankan pentingnya mengakomodasi bakat yang beragam, namun temuan ini menunjukkan bahwa praktik di lapangan justru melakukan penyeragaman paksa melalui templat penilaian yang identik bagi semua peserta didik. Hal ini selaras dengan kritik (Sustiawati et al., 2023) mengenai sekolah yang membunuh kreativitas melalui sistem yang mirip dengan jalur produksi pabrik. Keunikan temuan ini terletak pada identifikasi bahwa peserta didik saat ini mengalami krisis identitas kreatif karena mereka lebih mahir dalam mereplikasi karya orang lain daripada mengeksplorasi potensi diri mereka sendiri. Implikasi teoretisnya memperkuat urgensi pedagogi transformatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pengembang ilmu pengetahuan. Secara praktis, guru harus didorong untuk memberikan penugasan yang bersifat terbuka (*open-ended tasks*) yang meminimalkan penggunaan rubrik tunggal, guna memberikan ruang bagi orisinalitas dan ekspresi diri peserta didik yang lebih autentik di sekolah.

Dan integrasi antara erosi otonomi pedagogis guru dan hambatan kreatif peserta didik menciptakan sebuah lingkaran setan yang mematikan ekosistem inovasi sekolah secara menyeluruh. Konsep kepemimpinan instruksional menyatakan bahwa sekolah yang sukses adalah sekolah yang memberikan otonomi tinggi pada guru, namun temuan penelitian ini menunjukkan tren yang berlawanan di mana kontrol birokrasi justru semakin menguat (Brooks & Ezzani, 2022; Torres, 2022). Perbedaan utama dalam riset ini adalah penemuan bahwa beban administratif bukan hanya masalah teknis, melainkan masalah ideologis yang mengubah orientasi pendidikan dari pengembangan manusia menjadi pencapaian angka. Implikasi teoretis dari sinkronisasi kegagalan ini adalah lahirnya generasi yang cakap secara teknis namun lemah dalam daya cipta dan fleksibilitas berpikir. Secara praktis, hal ini memerlukan intervensi kebijakan yang radikal untuk menderegulasikan beban dokumen guru agar mereka dapat kembali fokus pada pendampingan proses kreatif peserta didik secara personal. Tanpa adanya sinkronisasi antara kebebasan guru dan keberanian peserta didik, institusi pendidikan hanya akan melahirkan lulusan yang patuh namun kehilangan kemampuan untuk memberikan solusi inovatif bagi masalah masyarakat.

Lebih lanjut, penekanan administratif ini menyingkap fakta bahwa akuntabilitas pendidikan sering kali salah sasaran dengan hanya mengukur aspek-aspek yang mudah diformalkan. Literatur tentang evaluasi pendidikan sering memperdebatkan validitas tes standar, dan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tes tersebut adalah katalisator utama bagi matinya

eksperimentasi intelektual. Kesesuaian ditemukan pada fakta bahwa peserta didik dengan potensi kreatif tinggi sering kali mendapatkan nilai rendah karena tidak mengikuti pola jawaban standar, sebuah fenomena yang sangat merugikan bagi pengembangan bakat unggul. Implikasi teoretisnya mengarah pada perlunya pengembangan model penilaian multidimensi yang mampu menangkap esensi kreativitas sebagai salah satu capaian pembelajaran utama. Secara praktis, sekolah harus mulai mengurangi ketergantungan pada ujian pilihan ganda atau tugas berbasis templat yang kaku dan menggantinya dengan proyek-proyek inovatif yang kontekstual. Transformasi ini sangat krusial untuk memastikan bahwa pendidikan tidak lagi menjadi penjara bagi imajinasi anak, melainkan menjadi jembatan menuju peradaban yang lebih dinamis dan solutif di masa depan yang penuh tantangan.

Akhirnya, hubungan antara rigiditas kurikulum dan degradasi kreativitas menegaskan bahwa sistem administratif saat ini sedang mengalami malfungsi edukatif. Temuan ini memperkaya literatur sosiopedagogis dengan menyajikan data bahwa kebijakan yang mengutamakan ketertiban dokumen justru menciptakan kekacauan kreativitas pada peserta didik. Implikasi teoretis akhir menunjukkan bahwa masa depan inovasi sebuah bangsa sangat bergantung pada keberanian sistem pendidikan untuk melepaskan diri dari belenggu standarisasi yang berlebihan. Secara praktis, rekomendasi utama penelitian ini adalah perlunya otonomi daerah dan sekolah dalam merancang kurikulum lokal yang lebih fleksibel dan berpusat pada pengembangan daya cipta individu. Dengan demikian, data ini memperjelas bahwa kreativitas bukan hanya soal metode belajar, melainkan soal kebebasan atmosfer akademik yang tidak boleh tersedak oleh kepentingan administratif semata. Dengan mengembalikan kedaulatan pedagogis kepada guru dan memberikan ruang kesalahan bagi peserta didik, sekolah dapat kembali ke fungsi asalnya sebagai tempat persemaian generasi inovator yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat luas secara berkelanjutan.

CONCLUSION

Sebagai kesimpulan, sekolah berpotensi besar membunuh kreativitas peserta didik apabila terjebak dalam sistem pembelajaran yang terlalu berorientasi pada beban administratif dan standarisasi kaku. Temuan terpenting mengungkapkan bahwa rigiditas kurikulum dan penekanan pada formalitas dokumen telah menciptakan budaya kepatuhan yang mengikis otonomi pedagogis guru serta mematikan keberanian intelektual peserta didik untuk bereksperimen. Pelajaran berharga yang diperoleh adalah bahwa kreativitas

memerlukan ruang otonom dan toleransi terhadap kesalahan, yang saat ini sering kali dikorbankan demi mengejar akurasi laporan hasil belajar. Kekuatan tulisan ini terletak pada kontribusi keilmuannya dalam memetakan korelasi sistemik antara birokrasi pendidikan dengan degradasi orisinalitas karya peserta didik, memberikan perspektif kritis bagi manajemen pendidikan modern. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup sampel yang spesifik, sehingga belum dapat menggeneralisasi kondisi di seluruh jenjang pendidikan. Untuk riset masa depan, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai model kepemimpinan instruksional yang mampu menyeimbangkan akuntabilitas administratif dengan kemerdekaan kreatif, serta pengujian efektivitas kurikulum berbasis proyek dalam memulihkan daya inovasi peserta didik secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Ahmad Kusaini, E., Mahamod, Z., & Wan Mohammad, W. M. R. (2024). The relations between technological knowledge, technological content knowledge, technological pedagogical knowledge, technological pedagogical content knowledge and inventive skills among malay language teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 788–801. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.58354>
- Arshad-Ayaz, A., & Naseem, M. A. (2017). Creating “invited” spaces for counter-radicalization and counter-extremism education. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 11(1), 6–16.
- Asrini, H. W., Wicaksono, G. W., & Budiono, B. (2023). Curriculum Management Systems for Blended Learning Support. *JOIV International Journal on Information Visualization*, 7(4), 2145–2153.
- Bezzina, C., & Kutsyuruba, B. (2025). Organization of Teacher Induction and Mentoring in Malta: School Administrators’ Perspectives. *International Journal of Changes in Education*.
- Boekaerts, M. (1997). Self-regulated learning: A new concept embraced by researchers, policy makers, educators, teachers, and students. *Learning and Instruction*, 7(2), 161–186.
- Brooks, M. C., & Ezzani, M. D. (2022). Islamic school leadership: Advancing a framework for critical spirituality. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 35(3), 319–336.
- Diamond, N., Koernig, S. K., & Iqbal, Z. (2008). Uniting active and deep learning to teach problem-solving skills: Strategic tools and the learning spiral. *Journal of Marketing Education*, 30(2), 116–129.
- Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students’ creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 47, 101229.
- Fongkanta, P., & Buakanok, F. S. (2024). Development novice teachers’ higher-order thinking skills through online problem-based learning platform: A mixed methods experimental research. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 756–764. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.72338>
- Getselova, A. (2024). *Work motivation of young professionals in the service sector in Finland: Case restaurant industry*.
- Gitlow, H. S. (1995). Of thought understanding total quality creation: the Japanese school of thought. *Quality Engineering*, 7(3), 523–542.
- Golightly, A., & Raath, S. (2015). Problem-based learning to foster deep learning in preservice geography teacher education. *Journal of Geography*, 114(2), 58–68.

- Hidayah, T., Akhiruyanto, A., Yudhistira, D., & Virama, L. O. A. (2025). Teacher interaction enhances engagement and motivation in game-centered basketball learning. *Cakrawala Pendidikan*, 44(3), 665–672. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.84299>
- Hong, L., & Wonglek, P. (2025). The Motivation of Teachers at Beidun School, Heping County. *การประชุมวิชาการ ระดับชาติ และนานาชาติ เบญจมิตร วิชาการ ครั้งที่ 15*, 171–179.
- Kalkan, Ü., Altınay Aksal, F., Altınay Gazi, Z., Atasoy, R., & Dağlı, G. (2020). The relationship between school administrators' leadership styles, school culture, and organizational image. *Sage Open*, 10(1), 2158244020902081.
- Khalili, S., Kallioniemi, A., & Bagheri Noaparast, K. (2022). Characteristics of human agency in liberal and Islamic religious education based on the national core curricula of Finland and Iran. *British Journal of Religious Education*, 44(1), 53–65.
- Kim, J., Detrick, R., Yu, S., Song, Y., Bol, L., & Li, N. (2025). Socially shared regulation of learning and artificial intelligence: Opportunities to support socially shared regulation. *Education and Information Technologies*, 30(9), 11483–11521.
- King, J., & Cichy, R. F. (1995). One pedagogical approach to total quality management. *Hospitality & Tourism Educator*, 7(3), 25–29.
- Leavy, & Patricia. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.
- Lovegreen, V. (2020). *Critical thinking pedagogy and quality assurance in the United States*.
- Morris, T. H., Bremner, N., & Sakata, N. (2025). Self-directed learning and student-centred learning: a conceptual comparison. *Pedagogy, Culture & Society*, 33(3), 847–866.
- Nashori, F., Nurjannah, Diana, R. R., Faraz, Khairunnisa, N. Z., & Muwaga, M. (2024). Inter-Religious Social Prejudice among Indonesian Muslim Students. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 241–274. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art8>
- Nind, M., Holmes, M., Insenga, M., Lewthwaite, S., & Sutton, C. (2020). Student perspectives on learning research methods in the social sciences. *Teaching in Higher Education*, 25(7), 797–811.
- Pan, X. (2020). Technology acceptance, technological self-efficacy, and attitude toward technology-based self-directed learning: Learning motivation as a mediator. *Frontiers in Psychology*, 11, 564294.
- Pathollah, A. G., & Muhalli, M. (2024). Analisis Struktur Sosial Kenakalan Remaja di Sekolah Berbasis Pesantren dan Relevansi PAI dalam Menanggulangnya. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 184–198.
- Pathollah, A. G., & Wassalwa, S. M. M. (2021). Rekonstruksi Kesadaran Berilmu dalam Pendidikan Pesantren Tinjauan Epistemologis. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 17–29.
- Phuyal, P. (2023). Motivation and professional development of faculty respondents in community colleges: A case study in Eastern Nepal. *Journal of Management*, 6(1), 116–133.
- Risqi, A. S., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 151–161.
- Roller, M. R., & Lavrakas, P. J. (2015a). *Applied qualitative research design: A total quality framework approach*. Guilford Publications.
- Roller, M. R., & Lavrakas, P. J. (2015b). *Applied qualitative research design: A total quality framework approach*. Guilford Publications.
- Ryu, G. (2022). Why does organizational culture matter for public employees' innovative behavior? *International Review of Public Administration*, 27(1), 15–37.
- Sembiring, S., Harahap, M. R., & Prasetyo, R. (2026). Active Deep Learner Experience as an Instructional Strategy in Qur'anic Learning: Links to Engagement, Comprehension, and Retention. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 75–97.
- Stenfors, T., Kajamaa, A., & Bennett, D. (2020). How to... assess the quality of

- qualitative research. *The Clinical Teacher*, 17(6), 596–599.
- Sustiawati, N. L., Negara, I. G. O. S., Sumarno, R., & Nalan, A. S. (2023). Evaluation of the Management of Performing Arts Creation Learning. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 195–207. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.43486>
- Torres, L. L. (2022). School organizational culture and leadership: Theoretical trends and new analytical proposals. *Education Sciences*, 12(4), 254.
- Virgiawan, A. R., Riyanto, S., & Endri, E. (2021). Organizational culture as a mediator motivation and transformational leadership on employee performance. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 67–79.
- Waite, S. (2020). Teaching and learning outside the classroom: Personal values, alternative pedagogies and standards. In *Outdoor learning research* (pp. 8–25). Routledge.
- Zhu, L., & Lu, J. (2023). Development of Artistic and Creative Activities for Design Students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 121–131. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.43806>
- Zhu, M., Berri, S., Koda, R., & Wu, Y. (2024). Exploring students' self-directed learning strategies and satisfaction in online learning. *Education and Information Technologies*, 29(3), 2787–2803.
- Zhu, M., Bonk, C. J., & Doo, M. Y. (2020). Self-directed learning in MOOCs: Exploring the relationships among motivation, self-monitoring, and self-management. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2073–2093.